

IMPLEMENTASI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) AROFAH 2 BOYOLALI

¹Tri Yuni Hastuti, ²Syamsul Huda Rohmadi
^{1,2}UIN Raden Mas Said Surakarta
e-mail: tri.yuni2025.1972@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Klego, Boyolali, tahun pelajaran 2025. Program ini merupakan bentuk penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan positif yang meliputi: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur tepat waktu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas V dan informan kepala sekolah, guru, serta orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program 7KAIH telah berjalan secara sistematis dan terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan, religiusitas, kemandirian, kesadaran hidup sehat, serta kepedulian sosial. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keteladanan guru, budaya sekolah yang religius, serta kerja sama dengan orang tua. Adapun faktor penghambat mencakup kurangnya konsistensi pembiasaan di rumah, pengaruh penggunaan gawai pada malam hari, serta keterbatasan pengawasan guru di luar sekolah. Secara keseluruhan, program ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara komprehensif dan selaras dengan nilai-nilai Islam serta tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, pembiasaan, pendidikan karakter, sekolah dasar, Islam terpadu.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children (7KAIH) program at the Arofah 2 Klego Integrated Islamic Elementary School (SDIT), Boyolali, in the 2025 academic year. This program is a form of strengthening character education through positive habits that include: waking up early, praying, exercising, eating healthy and nutritious food, enjoying learning, being social, and sleeping on time. The study used a descriptive qualitative approach with subjects of fifth grade students and informants of the principal, teachers, and parents. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the implementation of the 7KAIH program has been carried out systematically and integrated in intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. Students showed increased discipline, religiosity, independence, awareness of healthy living, and social concern. Supporting factors include the visionary leadership of the principal, teacher role models, a religious school culture, and cooperation with parents. Inhibiting factors include a lack of consistent home habits, the influence of gadget use at night, and limited teacher supervision outside of school. Overall, this program has proven effective in developing students' character comprehensively and in alignment with Islamic values and national education goals.

Keywords: *7 Habits of Great Indonesian Children, habits, character education, elementary school, integrated Islam.*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana mengenai penguatan pendidikan karakter kembali mencuat dan menjadi fokus perhatian nasional yang sangat serius di Indonesia. Hal ini terjadi seiring dengan dorongan kuat dari pemerintah untuk mengimplementasikan gerakan tujuh kebiasaan anak hebat sebagai sebuah strategi pembiasaan positif di berbagai satuan pendidikan (Puspita & Harfiani, 2024; Sinulingga, 2025). Program ini menjadi topik diskusi yang hangat di kalangan praktisi pendidikan, orang tua, hingga pengamat sosial karena dinilai mampu memberikan jawaban konkret atas berbagai tantangan degradasi moral yang dialami anak-anak di era digital saat ini. Fenomena seperti merosotnya kedisiplinan, pola hidup yang tidak teratur, menurunnya motivasi belajar, hingga kecanduan terhadap *gadget* telah membawa dampak signifikan pada perilaku dan kesehatan mental anak. Oleh karena itu, gerakan ini dianggap sebagai pendekatan yang sangat aplikatif dan membumi untuk membentuk fondasi karakter siswa melalui rutinitas harian yang sederhana namun esensial. Kebiasaan-kebiasaan seperti bangun pagi, menjaga kedisiplinan ibadah, rutin berolahraga, mengonsumsi makanan sehat, gemar membaca, memiliki kepedulian sosial, hingga membiasakan tidur lebih awal menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi yang tangguh dan berintegritas di tengah gempuran arus modernisasi (Harahap et al., 2024).

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dan vital sebagai instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menentukan arah kemajuan peradaban sebuah bangsa. Dalam perspektif filosofis yang mendalam, pendidikan tidak boleh direduksi hanya sekadar sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan atau kemampuan kognitif semata. Lebih dari itu, pendidikan sejatinya adalah wahana sakral untuk pembentukan karakter, penanaman nilai moral, dan pembangunan kepribadian yang luhur. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar, terencana, dan sistematis untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi pribadi yang dewasa dan matang melalui proses pengajaran dan pelatihan yang berkesinambungan (Fahirah et al., 2025; Rusli et al., 2024). Hal ini sejalan dengan amanat undang-undang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan akhirnya adalah mencetak manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Annur et al., 2023; Fadilah et al., 2025; romiadi, 2024).

Dalam konteks implementasi pendidikan karakter di lapangan, sekolah memikul tanggung jawab yang sangat besar untuk menciptakan ekosistem lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan akhlak dan perilaku positif siswa. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan mengajarkan teori tentang mana yang benar dan mana yang salah secara kognitif. Jauh lebih penting dari itu, pendidikan karakter adalah tentang menanamkan kebiasaan baik atau *habituation* agar siswa terbiasa berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Dalam proses ini, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi hal yang mutlak (Afriantoni, 2025; Mulyadi et al., 2025). Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, di mana mereka cenderung meniru perilaku orang tua sebagai figur keteladanan utama. Namun, sekolah hadir sebagai lembaga formal yang melanjutkan dan memperkuat pembinaan tersebut melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Sekolah yang efektif adalah sekolah yang mampu membangun budaya positif dan merancang program

unggulan yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Merespons kebutuhan akan panduan karakter yang jelas, pemerintah melalui kementerian terkait telah meluncurkan kebijakan strategis berupa gerakan tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat. Program ini dirancang sebagai bagian dari peta jalan besar untuk membangun sumber daya manusia unggul dalam menyongsong visi Indonesia Emas 2045. Gerakan ini mendorong seluruh satuan pendidikan untuk secara masif menanamkan tujuh kebiasaan baik yang meliputi: bangun pagi, beribadah tepat waktu, rutin berolahraga, mengonsumsi makanan sehat dan bergizi, gemar belajar, aktif bermasyarakat, dan tidur cepat. Ketujuh kebiasaan ini bukanlah aktivitas acak, melainkan rutinitas yang didasarkan pada nilai-nilai religius dan kesehatan yang telah teruji. Tujuan utama dari program ini adalah menumbuhkan delapan karakter utama bangsa, yakni religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, disiplin, mandiri, kerja keras, serta bermanfaat bagi lingkungan. Melalui implementasi yang konsisten, diharapkan lahir generasi penerus yang memiliki keseimbangan utuh antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, kedalaman spiritual, dan kepekaan sosial yang tinggi.

Salah satu institusi pendidikan dasar yang memiliki potensi besar dalam menerapkan konsep ini adalah SD Islam Terpadu Arofah 2 Klego. Sekolah ini dikenal memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan model pembelajaran berbasis karakter yang terintegrasi. Dengan didukung oleh kepemimpinan sekolah yang demokratis dan profesional, serta tenaga pendidik yang kompeten, sekolah ini telah menciptakan lingkungan yang sangat mendukung bagi persemaian nilai-nilai luhur. Dukungan sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan yang ramah anak, serta program *parenting* yang rutin dilaksanakan menunjukkan adanya kesiapan infrastruktur dan suprastruktur sekolah. Selain itu, kedekatan hubungan dengan masyarakat dan lembaga keagamaan sekitar menjadikan sekolah ini memiliki modal sosial yang kuat. Berbagai program pembiasaan positif yang telah berjalan, seperti pelaksanaan salat dhuha, salat berjamaah, kegiatan olahraga teratur, penyediaan katering sehat, serta aksi sosial kemasyarakatan, sejatinya merupakan manifestasi nyata dari upaya pembentukan karakter yang selaras dengan gerakan nasional tersebut, menjadikan sekolah ini model ideal untuk penerapan program secara komprehensif.

Meskipun konsep dan sarana pendukung terlihat ideal, realitas pelaksanaan program pembiasaan karakter di lapangan tidak selalu berjalan mulus tanpa hambatan. Terdapat kesenjangan antara harapan ideal program dengan kenyataan yang terjadi dalam keseharian siswa, terutama ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah kurangnya konsistensi penerapan pembiasaan di rumah dan tingkat partisipasi orang tua yang masih bervariasi. Pengaruh negatif dari era digital, khususnya penggunaan *gadget* dan media sosial yang berlebihan, sering kali merusak rutinitas harian anak. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengatur waktu tidur dan bangun pagi akibat begadang bermain gawai, yang pada akhirnya berdampak pada kedisiplinan ibadah dan kesiapan belajar di sekolah. Selain itu, pola makan instan yang kurang sehat juga menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan kebiasaan hidup sehat. Fenomena ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter tidak bisa hanya mengandalkan peran sekolah semata, tetapi memerlukan benteng pertahanan yang kuat dari lingkungan keluarga untuk melawan arus negatif gaya hidup modern.

Berdasarkan dinamika permasalahan dan potensi yang ada, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna membedah secara mendalam implementasi program tujuh kebiasaan anak hebat di SDIT Arofah 2 Boyolali. Penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan yang berfokus pada analisis komprehensif mengenai bagaimana sebuah sekolah berbasis Islam terpadu mengintegrasikan kebijakan nasional dengan nilai-nilai religius lokal. Fokus kajian diarahkan pada proses pelaksanaan program, peran strategis satuan pendidikan, bentuk

keterlibatan orang tua atau wali murid, serta identifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat di lapangan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan formulasi strategi keberlanjutan yang efektif untuk memastikan bahwa pembiasaan positif tersebut tidak hanya berhenti sebagai slogan, tetapi benar-benar berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik yang beriman, disiplin, sehat, dan bertanggung jawab. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi sekolah lain dalam mengatasi hambatan pembentukan karakter di era disruptif informasi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif fenomena implementasi program 7 *Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* di lingkungan pendidikan dasar. Pendekatan ini dipilih secara strategis untuk memotret realitas empiris mengenai proses pembiasaan karakter secara alamiah tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap objek yang diteliti. Lokasi penelitian dipusatkan di SDIT Arofah 2 Klego, Boyolali, dengan fokus analisis pada dinamika pelaksanaan program selama tahun pelajaran 2025. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang difokuskan pada dua belas siswa kelas V yang tersebar secara proporsional di kelas VA, VB, dan VC. Selain itu, untuk memperoleh data yang multiperspektif dan mendalam, peneliti melibatkan informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan utama, tiga guru kelas sebagai pelaksana teknis harian, serta enam orang tua siswa untuk memvalidasi dampak program di lingkungan keluarga. Pemilihan partisipan ini didasarkan pada kriteria keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam mereka terhadap pelaksanaan program, sehingga informasi yang diperoleh bersifat otoritatif dan relevan dalam menjawab rumusan masalah mengenai internalisasi nilai karakter di sekolah tersebut.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis dan intensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi guna mendapatkan gambaran yang holistik. Observasi langsung dilakukan di lapangan untuk mengamati manifestasi perilaku siswa dalam menerapkan tujuh kebiasaan, mulai dari kedisiplinan ibadah, pola makan sehat, hingga interaksi sosial dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Selanjutnya, teknik *semi-structured interview* digunakan sebagai instrumen vital untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan mengenai efektivitas strategi serta kendala yang dihadapi dalam program ini. Metode wawancara ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara mendalam namun tetap berada dalam koridor pedoman pertanyaan yang telah disusun. Melengkapi kedua teknik tersebut, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai arsip sekolah yang relevan, seperti jadwal kegiatan harian, buku penghubung guru dan orang tua, catatan prestasi siswa, serta dokumen visual kegiatan. Integrasi ketiga teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang utuh dan saling melengkapi, memastikan bahwa setiap temuan lapangan didukung oleh bukti empiris yang kuat dan dapat diverifikasi kebenarannya dari berbagai sisi.

Analisis data dilakukan dengan mengadopsi model interaktif Miles and Huberman yang berlangsung secara sirkuler dan berkelanjutan selama proses penelitian. Tahapan analisis dimulai dengan *data reduction*, di mana peneliti melakukan seleksi ketat, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan untuk memisahkan informasi yang relevan dengan tema 7KAIH dari data yang tidak esensial. Data yang telah terorganisasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif atau *data display* yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola pembinaan karakter yang terjadi serta hubungan

antarvariabel. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memaknai temuan penelitian secara mendalam. Guna menjamin keabsahan, kepercayaan, dan akurasi data, penelitian ini menerapkan teknik *triangulasi* secara ketat, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan konsistensi informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek kesesuaian antara hasil wawancara dengan data observasi dan isi dokumen. Prosedur validasi ini memastikan bahwa deskripsi yang dihasilkan bersifat objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Implementasi Kedisiplinan dan Nilai Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program 7 Kebiasaan Anak Hebat di SDIT Arofah 2 Boyolali dilaksanakan secara sistematis dan terintegrasi dalam seluruh ekosistem sekolah. Program ini tidak berjalan secara parsial, melainkan menjadi fondasi utama dalam membentuk budaya sekolah yang disiplin. Pada aspek kebiasaan bangun pagi, sekolah menetapkan standar kedisiplinan tinggi di mana siswa dibiasakan hadir sebelum pukul 06.45 WIB. Proses penyambutan siswa dilakukan dengan hangat oleh guru piket di gerbang sekolah, menciptakan transisi emosional yang positif dari rumah ke lingkungan belajar. Rutinitas pagi dilanjutkan dengan doa bersama dan pembacaan Asmaul Husna di halaman sekolah. Kegiatan ini bukan sekadar ritual pembuka, melainkan strategi sekolah untuk membangun kesiapan mental dan spiritual siswa sebelum menerima materi pelajaran. Melalui pembiasaan bangun pagi dan kehadiran tepat waktu ini, sekolah berupaya menanamkan nilai manajemen waktu sejak dini, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang menghargai waktu dan memiliki keteraturan hidup.

Sejalan dengan kedisiplinan, penguatan nilai religius menjadi fokus utama melalui kebiasaan beribadah yang konsisten. Kebiasaan ini diimplementasikan melalui pelaksanaan salat dhuha dan salat dzuhur berjamaah yang menjadi agenda wajib harian bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, kultur religius diperkuat dengan kegiatan membaca Al-Qur'an atau murajaah hafalan sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Dalam proses ini, peran guru sangat krusial, tidak hanya sebagai pengawas, tetapi sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam beribadah. Guru secara aktif mendampingi siswa, membentulkan bacaan, dan memberikan motivasi spiritual agar ibadah tidak dianggap sebagai beban, melainkan kebutuhan. Konsistensi pelaksanaan ibadah harian ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang taat beragama dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Dengan demikian, integrasi antara kedisiplinan waktu dan ketaatan beribadah menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian siswa yang unggul secara moral dan spiritual di sekolah tersebut.

2. Pembentukan Budaya Hidup Sehat dan Literasi

Dalam upaya menunjang kesejahteraan fisik peserta didik, sekolah menerapkan kebiasaan berolahraga dan pola makan sehat secara ketat dan terprogram. Kebiasaan berolahraga difasilitasi melalui kegiatan rutin setiap hari Jumat yang dikenal dengan istilah Jumat Sehat, yang meliputi senam pagi bersama, jalan sehat lingkungan, hingga perlombaan kebugaran jasmani yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebugaran tubuh sebagai modal utama dalam belajar. Bersamaan dengan aktivitas fisik, sekolah juga mengontrol asupan gizi siswa melalui program kantin sehat dan kebijakan larangan membawa makanan cepat saji atau minuman bersoda. Edukasi gizi diberikan secara berkala oleh guru kelas dan petugas Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk memastikan siswa memahami dampak makanan terhadap

kesehatan mereka. Sinergi antara aktivitas fisik dan nutrisi yang baik ini diharapkan mampu mencetak generasi yang sehat, aktif, dan memiliki daya tahan tubuh yang optimal dalam mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 1. Budaya Senam Untuk Hidup Sehat

Di sisi lain, aspek intelektual dikembangkan melalui kebiasaan gemar belajar yang diwujudkan dalam program literasi pagi. Setiap hari, sebelum pembelajaran inti dimulai, siswa diwajibkan meluangkan waktu selama 15 menit untuk membaca buku non-teks pelajaran yang tersedia di pojok baca kelas atau perpustakaan. Aktivitas ini tidak berhenti pada membaca saja, tetapi dilanjutkan dengan menuliskan refleksi singkat mengenai apa yang telah mereka baca. Strategi ini terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa serta memperluas wawasan mereka di luar materi kurikulum formal. Program ini mendapatkan respons positif dari berbagai pihak karena dinilai mampu menggeser kebiasaan pasif menjadi budaya cinta ilmu. Dengan membiasakan membaca sejak dulu, sekolah berupaya membangun fondasi akademik yang kuat, meningkatkan perbendaharaan kosakata, serta melatih konsentrasi siswa, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik mereka secara keseluruhan.

3. Pengembangan Karakter Sosial dan Regulasi Diri

Pembentukan karakter siswa tidak hanya berfokus pada dimensi personal, tetapi juga menyentuh aspek sosial kemasyarakatan melalui kebiasaan bermasyarakat. Sekolah merancang berbagai kegiatan sosial yang bertujuan melatih empati dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Program-program seperti infak Jumat, bakti sosial, penggalangan donasi saat bulan Ramadhan, serta kunjungan rutin ke panti asuhan menjadi sarana efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan secara langsung. Dalam kegiatan ini, siswa diajak untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat yang membutuhkan, sehingga rasa syukur dan keinginan untuk berbagi tumbuh secara alami dalam diri mereka. Sekolah meyakini bahwa kecerdasan sosial sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. Melalui pelibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, siswa dilatih untuk tidak menjadi pribadi yang egois, melainkan menjadi anggota masyarakat yang peka, peduli, dan siap berkontribusi positif bagi lingkungannya, sesuai dengan visi sekolah untuk mencetak generasi yang bermanfaat bagi umat.

Sementara itu, regulasi diri siswa dilatih melalui kebiasaan tidur tepat waktu, sebuah aspek yang pelaksanaannya sangat bergantung pada kedisiplinan di rumah. Mengingat sekolah tidak dapat mengawasi siswa selama 24 jam, mekanisme kontrol dilakukan melalui kolaborasi erat antara guru dan orang tua. Buku penghubung dan grup komunikasi digital (WhatsApp) digunakan sebagai alat pantau efektif di mana orang tua melaporkan jam tidur dan aktivitas malam anak. Kebiasaan ini ditekankan karena kualitas istirahat sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan stabilitas emosi siswa saat belajar di sekolah keesokan harinya. Meskipun tantangan dalam penerapannya cukup besar, sekolah terus mengedukasi siswa tentang pentingnya manajemen waktu istirahat demi kesehatan jangka panjang. Upaya ini menunjukkan bahwa sekolah peduli terhadap pola hidup siswa secara holistik, memastikan bahwa kebiasaan baik yang ditanamkan di sekolah tetap terbawa dan diterapkan saat siswa berada di lingkungan rumah.

4. Dampak Program, Kendala, dan Strategi Solusi

Berdasarkan data wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan perwakilan orang tua, program 7 Kebiasaan Anak Hebat telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa indikator keberhasilan program terlihat dari transformasi karakter siswa yang menjadi lebih mandiri, tertib, dan religius dalam keseharian. Guru kelas melaporkan bahwa suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif karena siswa memiliki tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugas-tugas sekolah dan lebih mudah diatur. Di sisi lain, orang tua juga merasakan dampak positif di rumah, di mana anak-anak mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk bangun pagi tanpa dibangunkan, melaksanakan ibadah tanpa disuruh, serta memiliki kesadaran menjaga kebersihan diri. Perubahan perilaku ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter telah berjalan efektif. Sinergi antara visi sekolah dan dukungan orang tua menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mengubah kebiasaan menjadi karakter yang menetap.

Kendati capaian positif telah diraih, penelitian ini juga mengungkap sejumlah kendala yang dihadapi dalam menjaga konsistensi program. Hambatan utama yang ditemukan adalah kurangnya keseragaman pola asuh di rumah akibat kesibukan orang tua, serta pengaruh gawai yang membuat sebagian siswa kesulitan menerapkan jam tidur yang teratur. Perbedaan latar belakang keluarga juga menyebabkan tingkat kedisiplinan siswa beragam saat berada di luar pengawasan sekolah. Menyadari tantangan tersebut, sekolah tidak tinggal diam dan menempuh langkah strategis melalui penguatan komunikasi dengan wali murid. Sekolah rutin mengadakan pertemuan *parenting education* untuk menyamakan persepsi dan memberikan bekal kepada orang tua dalam mendampingi anak di rumah. Selain itu, sistem penilaian karakter kini diintegrasikan ke dalam laporan hasil belajar, sehingga perkembangan perilaku siswa mendapatkan perhatian yang sama besarnya dengan prestasi akademik, mendorong perbaikan berkelanjutan dari semua pihak.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap implementasi program 7 Kebiasaan Anak Hebat di SDIT Arofah 2 Boyolali menunjukkan adanya konstruksi pendidikan karakter yang bersifat sistemik dan integratif. Penyatuan aspek kedisiplinan waktu dengan nilai-nilai religius melalui rutinitas pagi menciptakan fondasi psikologis yang kokoh bagi peserta didik. Temuan penelitian menegaskan bahwa kedisiplinan yang diterapkan bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan kehadiran pukul 06.45 WIB, melainkan sebuah strategi pengkondisian mental atau *conditioning* agar siswa siap menerima pembelajaran. Ritual penyambutan siswa yang hangat dan dilanjutkan dengan kegiatan spiritual seperti salat Dhuha serta pembacaan Asmaul Husna berfungsi sebagai mekanisme transisi yang efektif dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Pendekatan ini secara substansial mengubah persepsi siswa tentang sekolah dari

tempat yang kaku menjadi ekosistem yang humanis dan religius. Implikasinya, nilai manajemen waktu dan spiritualitas tidak lagi dipandang sebagai kewajiban eksternal, melainkan terinternalisasi menjadi kebutuhan personal yang membentuk identitas siswa sebagai pribadi yang disiplin dan taat beragama (Kusuma et al., 2025; Sukma et al., 2025).

Peran guru dalam keberhasilan program ini teridentifikasi sangat krusial, melampaui fungsi instruksional semata menuju fungsi *role modeling* atau keteladanan. Analisis menunjukkan bahwa transformasi perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh konsistensi perilaku yang ditunjukkan oleh para pendidik. Ketika guru terlibat aktif dalam ibadah bersama, menyambut siswa di gerbang, dan mendampingi kegiatan literasi, terjadi proses transfer nilai melalui observasi langsung. Hal ini memvalidasi teori belajar sosial yang menyatakan bahwa perilaku moral lebih mudah diserap melalui peniruan figur otoritas dibandingkan melalui instruksi verbal semata. Kehadiran guru sebagai teladan hidup memberikan legitimasi moral terhadap aturan yang diterapkan sekolah. Jika guru hanya memerintah tanpa memberi contoh, program pembiasaan ini berpotensi gagal karena hilangnya kepercayaan siswa. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini sangat bergantung pada integritas dan komitmen guru dalam menjadikan diri mereka sebagai kurikulum hidup yang dapat digugu dan ditiru oleh seluruh peserta didik (Ilya & Wahyuni, 2025; Musyawir et al., 2024; Nabila et al., 2025).

Sinergi antara budaya hidup sehat dan literasi akademik yang diterapkan sekolah menunjukkan pemahaman mendalam mengenai hubungan timbal balik antara kesehatan fisik dan kapasitas kognitif. Kebijakan ketat mengenai kantin sehat dan pelarangan *junk food*, yang dipadukan dengan aktivitas fisik rutin melalui program Jumat Sehat, merupakan upaya preventif untuk menjaga stamina belajar siswa. Tubuh yang sehat menjadi prasyarat mutlak bagi otak untuk berfungsi optimal dalam menyerap informasi. Di sisi lain, pembiasaan literasi pagi yang wajibkan siswa membaca dan menulis refleksi singkat merupakan strategi cerdas untuk membangun kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking* sejak dini. Kegiatan ini melatih siswa untuk tidak sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga produsen gagasan yang aktif. Integrasi antara kesejahteraan fisik dan stimulasi intelektual ini menciptakan iklim akademik yang seimbang, memastikan bahwa siswa tumbuh secara holistik, baik secara jasmani maupun kecendekiaan (Daulay & Rangkuti, 2024; Medina-Villanueva et al., 2025).

Pengembangan karakter sosial melalui kegiatan filantropi seperti infak dan kunjungan ke panti asuhan memiliki implikasi mendalam terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan sosial siswa. Analisis menunjukkan bahwa sekolah berupaya memecahkan tembok eksklusivitas dengan mendekatkan siswa pada realitas sosial di sekitarnya. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat yang kurang beruntung, rasa empati dan kepedulian sosial siswa diasah secara autentik, bukan sekadar teoritis di dalam kelas. Hal ini sangat relevan di tengah tantangan individualisme yang kian menguat pada generasi muda saat ini. Kegiatan sosial ini menanamkan pemahaman bahwa kesuksesan bukan hanya tentang pencapaian pribadi, melainkan juga tentang seberapa besar kontribusi seseorang bagi orang lain. Dengan demikian, program ini berhasil menyeimbangkan orientasi prestasi akademik dengan tanggung jawab sosial, mencetak profil pelajar yang tidak hanya cerdas secara otak, tetapi juga memiliki kepekaan hati nurani yang tajam terhadap problematika kemanusiaan (Christwardana et al., 2022; Kholidah, 2022; Siburian et al., 2023).

Mekanisme kontrol terhadap regulasi diri siswa, khususnya terkait kebiasaan tidur, menyoroti pentingnya kolaborasi segitiga antara sekolah, siswa, dan orang tua. Penggunaan teknologi komunikasi digital seperti grup *WhatsApp* dan buku penghubung membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibatasi oleh tembok sekolah. Keterlibatan orang tua

dalam memantau aktivitas malam anak menjadi variabel penentu efektivitas program, mengingat sekolah tidak memiliki otoritas di lingkungan rumah. Strategi ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pembentukan kebiasaan positif memerlukan konsistensi pola asuh di kedua lingkungan utama anak. Namun, ketergantungan pada laporan orang tua juga memiliki celah validitas jika tidak didasari kejujuran. Oleh karena itu, upaya sekolah dalam mengedukasi orang tua melalui *parenting education* menjadi langkah strategis untuk menyamakan frekuensi dan standar kedisiplinan, memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak luntur begitu siswa kembali ke rumah (Abubakar et al., 2023; Musyawir et al., 2024; Rismanda et al., 2025).

Dampak dari implementasi 7 Kebiasaan Anak Hebat ini terlihat signifikan pada kemandirian dan kematangan perilaku siswa, namun penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan yang nyata. Tantangan terbesar muncul dari disparitas pola asuh di rumah dan pengaruh negatif gawai atau *gadget* yang sulit dikontrol sepenuhnya oleh sekolah. Inkonsistensi penerapan aturan di rumah sering kali menjadi faktor pelemah yang membuat pembiasaan di sekolah menjadi kurang optimal bagi sebagian siswa. Fenomena ini menunjukkan bahwa sekuat apapun sistem yang dibangun sekolah, intervensi eksternal dari lingkungan keluarga dan teknologi tetap menjadi variabel pengganggu yang signifikan. Keterbatasan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses panjang yang dinamis dan tidak steril dari pengaruh lingkungan luar. Sekolah dituntut untuk terus adaptif dalam merespons perubahan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh tren teknologi dan dinamika keluarga modern.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menyimpulkan bahwa model pendidikan karakter di SDIT Arofah 2 Boyolali menawarkan kerangka kerja yang efektif dalam membentuk *habit formation* yang positif. Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter harus dilakukan melalui pendekatan pembiasaan yang sistematis, keteladanan yang konsisten, dan kolaborasi yang erat dengan orang tua. Meskipun terdapat kendala terkait konsistensi pola asuh di rumah, strategi sekolah dalam mengintegrasikan nilai religius, kesehatan, literasi, dan sosial ke dalam rutinitas harian terbukti mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif. Untuk keberlanjutan program di masa depan, direkomendasikan adanya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak jangka panjang terhadap karakter siswa, serta intensifikasi program pendampingan bagi orang tua agar tercipta keselarasan visi yang lebih kuat dalam mencetak generasi yang hebat dan berkarakter mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Klego, Kecamatan Klego, Kabupaten Boyolali, dapat disimpulkan bahwa implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) telah berjalan secara efektif, terencana, dan berkelanjutan. Program ini berhasil menjadi bagian integral dari budaya sekolah dalam membentuk karakter religius, disiplin, sehat, dan mandiri pada peserta didik. Ketujuh kebiasaan yang meliputi bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, serta tidur tepat waktu, diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler dengan dukungan penuh dari guru, kepala sekolah, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, baik dalam kedisiplinan, semangat belajar, maupun kepedulian sosial.

Keberhasilan implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di SDIT Arofah 2 Klego tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Faktor pendukung utama keberhasilan program ini meliputi lingkungan sekolah yang religius, kerja sama guru dan orang tua, serta kegiatan

pembiasaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambatnya antara lain kurangnya konsistensi penerapan kebiasaan di rumah, pengaruh penggunaan gawai yang berlebihan, dan keterbatasan waktu guru dalam pengawasan di luar sekolah. Untuk menjaga keberlanjutan program, sekolah terus melakukan inovasi melalui kegiatan parenting, pelatihan karakter bagi guru, serta pemberian penghargaan bagi siswa teladan. Dengan demikian, program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terbukti efektif sebagai strategi pembentukan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan nasional dalam mewujudkan generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, B., Sanusi, S., Razali, R., Yeniningsih, T. K., & Mujiburrahman, M. (2023). Parenting education in Islamic families within the framework of family resilience in Aceh, Indonesia. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(2), 1121. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.17901>
- Annur, P. A., Susanti, E., & Gera, I. G. (2023). Urgensi pendidikan moral sekolah dasar dalam membentuk karakter religius di era digital menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar. *Jurnal Edukasi*, 1(3), 271. <https://doi.org/10.60132/edu.v1i3.182>¹²
- Christwardana, M., Handayani, S. S., Enjarlis, E., Ismojo, I., Ratnawati, R., Joelianingsih, J., & Yoshi, L. A. (2022). Community service as an application of the independent learning – independent campus program³ to improve the competence of chemical engineering students through ⁴collaborative and student project-based learning. *Education for Chemical Engineers*, 40, 1. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2022.03.002>
- Daulay, R. S., & Rangkuti, C. (2024). Analisis kesehatan mental dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Ibnu Sina. *Alacrity Journal of Education*, 367. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.362>
- Fadilah, L. N., Istikomah, N., & Afriantoni, A. (2025). Kontribusi ilmu pengetahuan Islam dalam pembentukan karakter untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 496. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4707>
- Fahirah, J., Hastuti, I. D., & Anwar, K. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inpres Bajo. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 708. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6836>
- Harahap, S., Pambudi, S., & Nugraha, F. (2024). Antara tradisi dan transformasi: Menjelajahi peran mata kuliah kepribadian dalam membentuk karakter mahasiswa di era globalisasi. *Masagi*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3436>
- Ilya, I., & Wahyuni, S. (2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak: Sebuah desain kurikulum untuk MI. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1216. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6633>
- Kholidah, L. N. (2022). Improving students' social responsibility via Islamic religious education and social problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 163. <https://doi.org/10.15642/jpai.2022.10.2.163-182>
- Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>

- Medina-Villanueva, S., Cuenca, L. T. R., Sánchez, R. M., Rodríguez, J. L. T., & Ramírez-Velarde, R. (2025). Integral well-being: The impact of the physical education teacher. In *InTechOpen eBooks*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1006384>
- Mulyadi, M., Amin, M., & Arifin, Z. (2025). Kegiatan Dhuha dalam menanamkan karakter Islami pada siswa di SD Aulia Cendekia Islamic School Pekanbaru. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 184. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4330>
- Musyawir, A. W., Dzulhakim, D., Andini, F., Ashari, N. F., Hairunnisa, H., Zikrullah, Z., & Herianto, E. (2024). Peran kurikulum berbasis karakter dalam mendorong perkembangan moral siswa Sekolah Menengah Pertama. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 542. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3125>
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). Penerapan model kolaborasi sosial untuk membangun karakter positif siswa di SD Muhammadiyah Gilipanda Kota Bima. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.5148>
- Puspita, A., & Harfiani, R. (2024). Penerapan pembiasaan positif dalam upaya meningkatkan karakter anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.425>
- Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Romiadi, R. (2024). Inovasi dalam pengelolaan iklim dan budaya sekolah melalui gerakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Lahei. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2716>
- Rusli, S. M., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik: Studi guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendekia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Siburian, C. S., Manurung, L. M., Situmorang, T. S., Purba, W. S., & Munthe, G. B. (2023). Pengaruh kontribusi sosial dalam meningkatkan karakteristik sosial kemasyarakatan untuk mahasiswa. *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 408. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5255>
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun karakter sehat dan berakhhlak mulia melalui 7 kebiasaan anak Indonesia hebat. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 109. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v9i1.2941>
- Sukma, A. N., Daroin, R. X., & Thobroni, A. Y. (2025). Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an dan Hadist. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>